

EFIDENCE BASED NURSING

Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia

Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi.

Di Ruang Boegenvill

RSUD HARYOTO LUMAJANG



Di Susun Oleh :

- 1. Jundi Ghifari Ridho H S.kep (21101045)**
- 2. Linda Waroka S,kep (21101052)**
- 3. Megi Febrianti M S,kep (21101056)**
- 4. Nabila Nurfaizah S.kep (21101067)**
- 5. Wulan Rismawati B S.kep (21101104)**

PROGRAM STUDI PROFESI NERS

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS dr. SOEBANDI JEMBER

2022

LEMBAR KONSULTASI

TANGGAL	MATERI YANG DIKONSULKAN DAN URAIAN PEMBIMBING	NAMA dan TANDA TANGAN PEMBIMBING
12/22. 07 14/7. 2020	Judul dan bab 1, 2, 3 - Ebn Ubrh was tfs terpa' bermair secara umum - D'gclaskae APE sesuxi un'a nake pra sifokah - konsep hubungan Ubrh was dalam l'ag.	
25/22 7	Konsul revisi	
9/22 8	Dec	

LEMBAR PENGESAHAN

Evidence Based Nursing yang berjudul “Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi.” telah diperiksa dan disahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 12 Juli 2022

Yang Mengesahkan,

Pembimbing Klinik



Septina Eva Yolandra, S.Kep.,Ns
NIP:19820909292006042022

Pembimbing Akademik


Wike Rosalini, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN: 0708059102

Mengetahui,
Kepala Ruang



Sri Nur Laily, S.Kep.,Ns
NIP. 197804172006042019

EFIDENCE BASED NURSING

Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia

Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi.

DI RUANG BOEGENVILL

RSUD HARIYOTO LUMAJANG



Di Susun Oleh :

- 1. Jundi Ghifari Ridho H S.kep (21101045)**
- 2. Linda Waroka S,kep (21101052)**
- 3. Megi Febrianti M S,kep (21101056)**
- 4. Nabila Nurfaizah S.kep (21101067)**
- 5. Wulan Rismawati B S.kep (21101104)**

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar belakang

Reaksi anak prasekolah terhadap hospitalisasi dapat ditunjukkan dengan reaksi agresif, kemarahan, reaksi perlawanan, mengucapkan kata marah, tidak mau bekerjasama dengan tenaga kesehatan serta hidupnya bergantung pada orang tua. Kecemasan pada anak pra sekolah mengalami gangguan kesehatan dan opname di rumah sakit merupakan bagian dari salah satu gangguan dimana kebutuhan emosional pada anak menjadi tidak nyaman dan tidak adekuat. Permasalahan seperti ini perlu dilakukan tindakan sejak anak mengalami gangguan. Efek yang terjadi jika penanganannya terlambat dalam menangani kecemasan maka akan menolak segala perawatan dan pengobatan yang dilakukan. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi interaksi terapi dan pada anak yang lemah (Zuhdatani, 2015 & Kyle, Terri., & Carman, Susan, 2015).

Hospitalisasi pada anak merupakan proses yang dikarenakan suatu alasan yang berencana atau darurat sehingga mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangannya kembali ke rumah (Rusmariana, Faridah & Aryani, 2013). Anak sakit dengan hospitalisasi sering mengartikan sebagai hukuman, kemudian muncul rasa malu, takut, hal ini menjadikan anak bersikap agresif, marah, berontak, sering bertanya, tidak mau makan, tidak kooperatif hingga kehilangan control dan terbatasnya aktifitas yang membuat perawatan di rumah sakit bisa terhambat (Aizah & Ernawati 2014). Hospitalisasi memberikan dampak pada perkembangan anak secara psikologis dan

fisiologis, anak dapat berperilaku agresif serta mengalami ketakutan dan kecemasan (Ball, Bindler, & Cowen, 2014).

Hospitalisasi merupakan cara yang efektif untuk penyembuhan anak yang sakit, namun dapat menjadi pengalaman yang mengancam, menakutkan, kesepian dan membingungkan bagi anak yang menjalani hospitalisasi sehingga anak bisa mengalami stres. Hospitalisasi merupakan stresor yang besar karena lingkungan yang asing, kebiasaan yang berbeda atau perpisahan dengan keluarga yang harus dihadapi oleh setiap orang, khususnya pada anak (Hockenberry & Wilson, 2015). Kecemasan merupakan reaksi atas situasi baru dan berbeda terhadap suatu ketidakpastian dan ketidakberdayaan. Perasaan cemas dan takut merupakan suatu yang normal, namun perlu menjadi perhatian bila rasa cemas semakin kuat dan terjadi lebih sering (Saputro & Fazrin, 2017).

Menurut World Health Organization (2015), di Amerika terdapat 58% anak dibawah 5 tahun yang dirawat di Rumah Sakit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2015), di Indonesia angka kesakitan anak cenderung turun seiring bertambah usia. Angka kesakitan anak tertinggi ada pada kelompok usia 0-4 tahun (24,65%), sedangkan angka kesakitan anak terendah ada pada kelompok usia 15-17 tahun (10,49%). Menurut Sumayoko (2008) dalam survey ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2010 jumlah anak usia prasekolah (3-6 tahun) adalah 72% dari jumlah total penduduk Indonesia. 35 per 100 anak menjalankan Hospitalisasi dan 45% menjalani kecemasan Penelitian yang dilakukan Kholisatum (2013) di ruang RS BAPTIS KEDIRI jumlah pasien anak usia 3-6 tahun didapatkan anak 10 (6%) menunjukan respon terhadap hospitalisasi adalah dengan menangis, takut, tidak

kooperatif terhadap petugas kesehatan, tidak mau makan dan selalu bertanya kepada ibunya kapan bisa pulang sedangkan 5 (3%) menunjukkan respon adaptif terhadap Hospitalisasi, yaitu dengan menunjukkan respon kooperatif dengan petugas kesehatan dan mau minum obat (Desita, & Febriana, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryanti & Yulistiani (2012) bahwa dari 30 anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi terdapat 16 anak (53,3%) mengalami tingkat kecemasan sedang, 11 anak (36,7%) mengalami tingkat kecemasan ringan, dan 2 anak (6,7%) mengalami tingkat kecemasan berat, serta terdapat 1 anak (3,3%) tidak mengalami kecemasan.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan yaitu melalui kegiatan terapi bermain. Menurut Saputro & Fazrin (2017), terapi bermain merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan anak dan salah satu alat paling efektif untuk mengatasi stres anak ketika dirawat di Rumah Sakit. Karena hospitalisasi menimbulkan krisis dalam kehidupan anak dan sering disertai stres berlebihan, maka anak-anak perlu bermain untuk mengeluarkan rasa takut dan cemas yang dialami sebagai alat koping dalam menghadapi stres. Menurut Potts & Mandleco (2012) bentuk permainan yang sesuai dengan anak usia prasekolah antara lain: bermain menyusun puzzle, bermain musik, bermain peran, mendengarkan cerita (dongeng), melihat buku-buku bergambar, menggambar dan mewarnai gambar, bermain boneka dan bermain gelembung.

Mewarnai gambar merupakan salah satu terapi permainan kreatif yang sangat teraupetik dan memberi anak kesempatan untuk bebas mengekspresikan perasaannya, sebagai cara berkomunikasi tanpa kata (Suparto dalam Agustina &

Puspita, 2010). Melalui mewarnai gambar dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia prasekolah yang sangat aktif dan imajinatif, selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan mewarnai gambar meskipun masih menjalani perawatan di Rumah Sakit (Wowiling, Ismanto, & Babakal, 2014). Terapi bermain mewarnai sangat membantu anak mengatasi tingkat kecemasan yang sangat berlebihan dan sangat baik untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan suasana teman baru bahkan dengan team medis dalam pemberian obat. Terapi bermain mewarnai sangat mudah untuk dilakukan dan tidak terlalu banyak memerlukan biaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap kecemasan pada anak usia pra sekolah dengan hospitalisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecemasan anak usia pra sekolah sebelum diberikan terapi bermain mewarnai.
2. Mengidentifikasi kecemasan anak usia pra sekolah sesudah diberikan terapi bermain mewarnai.
3. Mengidentifikasi pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap kecemasan anak usia pra sekolah dengan hospitalisasi.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Profesi Ners

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai terapi non farmakologis dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah saat menjalani hospitalisasi.

2. Ruang Bougenvil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi yang dapat diterapkan di ruangan dalam menurunkan tingkat kecemasan yang dialami oleh anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi.

3. Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan masalah kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Pra Sekolah

2.1.1 Pengertian Anak Pra Sekolah

Menurut Potter & Perry dalam Fricillia E, dkk (2014) usia pra sekolah merupakan masa kanak-kanak awal yaitu pada usia 3-6 tahun. Pada usia ini, perkembangan motorik anak berjalan terus-menerus. Reaksi terhadap kecemasan yang ditunjukkan anak usia pra sekolah yaitu menolak makan, sering bertanya, menangis walaupun secara perlahan, dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan (Supartini dalam Fricillia E, dkk 2014). Secara psikologis anak usia pra sekolah membutuhkan cinta dan kasih sayang yang lebih dari orang tua dan lingkungan, serta membutuhkan rasa aman atau bebas dari ancaman (Supartini dalam Agustina & Puspita 2010). Kondisi seorang anak tidak selamanya berada pada kondisi sehat, anak juga dapat mengalami sakit dan menjalani perawatan di Rumah Sakit atau yang sering disebut dengan hospitalisasi.

2.1.2 Ciri-ciri Anak Prasekolah

Patnomodewo (2010) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di TK meliputi aspek fisik, emosi, sosial, dan kognitif anak. Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya. Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, kadang dapat berganti, mereka mau bermain dengan teman. Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi. Ciri kognitif pada anak prasekolah ialah terampil dalam bahasa. Sebagian besar mereka senang berbicara, khususnya dalam

kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

2.2 Konsep Hospitalisasi

2.2.1 Pengertian Hospitalisasi

Hospitalisasi merupakan perawatan yang dilakukan dirumah sakit dan dapat menimbulkan trauma dan stres pada klien yang baru mengalami rawat inap dirumah sakit. Hospitalisasi pada anak merupakan proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali kerumah (Supartini dalam Fricillia E, dkk 2014).Hospitalisasi dapat menjadi pengalaman yang mengancam, menakutkan, kesepian dan membingungkan bagi anak yang menjalani hospitalisasi, sehingga anak bisa mengalami stres. Hospitalisasi merupakan stresor yang besar karena lingkungan yang asing, kebiasaan yang berbeda atau perpisahan dengan keluarga yang harus dihadapi oleh setiap orang, khususnya pada anak (Hockenberry & Wilson, 2015)

2.2.2 Reaksi Anak Terhadap Hospitalisasi

Menurut Salmela (2010) reaksi anak terhadap hospitalisasi tergantung pada usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap penyakit, sistem pendukung yang tersedia dan mekanisme koping yang dimiliki. Reaksi hospitalisasi pada anak usia prasekolah menunjukkan reaksi tidak adaptif dimana dapat berupa menolak untuk makan, sering bertanya, menangis, dan tidak kooperatif terhadap petugas. Menurut Kyle & Carman (2014) hospitalisasi menciptakan serangkaian peristiwa traumatik dan penuh kecemasan bagi anak, baik itu merupakan prosedur elektif yang telah direncanakan sebelumnya ataupun akan situasi darurat yang terjadi akibat trauma.

2.2.3 Dampak Hospitalisasi Terhadap Anak

Berikut ini dampak hospitalisasi terhadap anak usia prasekolah menurut Nursalam(2013), sebagai berikut: Cemas disebabkan perpisahan. Sebagian besar kecemasan yang terjadi pada anak pertengahan sampai periode prasekolah (umur 6-30 bulan) adalah cemas karena perpisahan. Hubungan anak dengan ibu sangat dekat sehingga perpisahan dengan ibu akan menimbulkan rasa kehilangan terhadap orang yang terdekat bagi diri anak. Selain itu, lingkungan yang belum dikenal akan mengakibatkan perasaan tidak aman dan rasa cemas. Kehilangan kontrol. Anak yang mengalami hospitalisasi biasanya kehilangan kontrol. Hal ini terlihat jelas dalam perilaku anak dalam hal kemampuan motorik, bermain, melakukan hubungan interpersonal, melakukan aktifitas hidup sehari-hari, dan komunikasi. Akibat sakit dan dirawat di rumah sakit, anak akan kehilangan kebebasan pandangan ego dalam mengembangkan otonominya. Ketergantungan merupakan karakteristik anak dari peran terhadap sakit, anak akan bereaksi terhadap ketergantungan dengan cara anak akan menjadi cepat marah, dan agresif. Jika terjadi ketergantungan dalam jangka waktu yang lama (karena penyakit kronis), maka anak akan kehilangan otonominya dan pada akhirnya akan menarik diri dari hubungan interpersonal. Luka pada tubuh dan rasa sakit (Nyeri). Reaksi anak terhadap tindakan yang tidak menyakitkan sama dengan reaksi anak pada tindakan yang menyakitkan. Anak biasanya sudah mampu mengkomunikasikan rasa nyeri yang mereka alami dan menunjukkan lokasi nyeri. Anak akan bereaksi terhadap rasa nyeri dengan menangis, menggigit bibir, menendang, memukul dan berlari keluar. Dampak negatif hospitalisasi lainnya pada anak usia prasekolah adalah gangguan fisik, psikis, sosial dan adaptasi terhadap lingkungan.

2.3 Konsep Kecemasan

2.3.1 Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan reaksi atas situasi baru dan berbeda terhadap suatu ketidakpastian dan ketidak berdayaan. Perasaan cemas dan takut merupakan suatu yang normal, namun perlu menjadi perhatian bila rasa cemas semakin kuat dan terjadi lebih sering (Saputro & Fazrin, 2017). Anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi pada umumnya mengalami kecemasan, lingkungan Rumah Sakit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Lingkungan Rumah Sakit seperti bangunan atau ruang rawat, alat-alat Rumah Sakit, bau yang khas, pakaian putih petugas kesehatan (Ball, Bindler & Cowen 2014). Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan yaitu melalui kegiatan terapi bermain.

2.3.2 Tingkat Kecemasan

Menurut Saputro (2017) tingkat kecemasan dibagi menjadi 3 yaitu: kecemasan ringan, tingkat kecemasan ringan seseorang yang mengalami ketegangan yang dirasakan setiap hari sehingga menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsi. Seseorang akan lebih tanggap dan bersikap positif terhadap peningkatan minat dan motivasi. Tanda-tanda kecemasan ringan berupa gelisah, mudah marah dan perilaku mencari perhatian. Kecemasan sedang, kecemasan sedang meningkatkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengabaikan yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Pada kecemasan sedang, seseorang akan kelihatan serius dalam memperhatikan sesuatu. Tanda-tanda kecemasan sedang berupa suara bergetar, perubahan dalam nada suara, takikardia, gemetaran, peningkatan ketegangan

otot. Kecemasan berat sangat mengurangi lahan persepsi, cenderung untuk memusatkan pada suatu yang rinci dan spesifikasi serta tidak dapat berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi cemas dan fokus pada kegiatan lain berkurang. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu daerah lain. Tanda-tanda kecemasan berat berupa perasaan terancam, ketegangan otot berlebihan, perubahan pernapasan, perubahan gastrointestinal (mual, muntah, rasa terbakar pada ulu hati, sendawa, anoreksia dan diare), perubahan kardiovaskuler dan tidak mampu untuk berkonsentrasi.

2.3.3 Gejala Kecemasan

Menurut Hawaii (2011) seseorang akan mengalami gangguan cemas manakala seseorang tidak mampu mengatasi stresor psikososial yang dihadapinya. Secara klinis selain gejala cemas yang biasa, disertai dengan kecemasan yang menyeluruh dan menetap (paling sedikit berlangsung selama 1 bulan) dengan 2 kategori gejala sebagai berikut: Rasa khawatir berlebihan tentang hal-hal yang akan datang adalah cemas, khawatir, takut berfikir ulang, membayangkan akan datangnya kemalangan pada dirinya maupun orang lain. Kewaspadaan berlebihan yaitu mengamati lingkungan secara berlebihan sehingga mengakibatkan perhatian mudah teralihkan, sukar konsentrasi, mudah tersinggung dan tidak sabar.

2.4 Pengertian Terapi Bermain

Menurut Saputro & Fazrin (2017), terapi bermain merupakan salah satu aspek penting dari kehidupan anak dan salah satu alat paling efektif untuk mengatasi stres anak ketika dirawat di Rumah Sakit. Menurut Potts & Mandelco (2012), bentuk

permainan yang sesuai dengan anak usia pra sekolah antara lain : bermain menyusun puzzle, bermain musik, bermain peran, mendengar cerita (dongeng), melihat buku-buku bergambar, menggambar dan mewarnai gambar, bermain boneka dan bermain gelembung. Terapi bermain merupakan kegiatan untuk mengatasi masalah emosi dan perilaku anak-anak karena responsive terhadap kebutuhan unik dan beragam dalam perkembangan mereka. Anak-anak tidak seperti orang dewasa yang dapat berkomunikasi secara alami melalui kata-kata, mereka lebih alami mengekspresikan diri melalui bermain dan beraktivitas.

Alat permainan edukatif yang sering di jumpai pada anak pra sekolah untuk mengatasi masalah dan juga responsive terhadap perkembangan yaitu dengan salah satu cara mewarnai, Mewarnai merupakan suatu kegiatan memberikan warna pada suatu bidang yang memiliki bentuk baik orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya dengan menggunakan pewarna baik spidol, pensil warna, pewarna makanan dan warna lainnya (Fadilah, 2014). Mewarnai merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (sebagai permainan penyembuh) karena dapat mengekspresikan perasaannya dengan cara mewarnai, hal ini berarti mewarnai bagi anak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata (Wowiling, 2015). Warna juga merupakan media terapi untuk membaca emosi seseorang dan dapat meringankan stress pada anak (Agustina et al, 2010). Bermain mewarnai merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghilangkan rasa kecemasan pada anak.

2.5 Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Cemas Akibat Hospitalisasi

Kegiatan bermain harus menjadi bagian integral dari pelayanan kesehatan anak di rumah sakit. Terapi bermain diberikan dalam upaya mengurangi cemas yang dihadapi anak akibat hospitalisasi. Dengan terapi bermain pertumbuhan dan perkembangan anak yang sakit tetap terus bisa berkembang (Alimul,2007). Aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak di rumah sakit dapat memberikan keuntungan meningkatkan hubungan antara klien (anak dan keluarga) dan perawat karena dengan melaksanakan kegiatan bermain perawat mempunyai kesempatan untuk membina hubungan baik dan menyenangkan baik dengan anak maupun keluarganya. Bermain merupakan alat komunikasi yang efektif antara perawat dan klien. Setelah diberikan terapi bermain anak lebih merasa tenang dan mau berinteraksi atau berkomunikasi dengan petugas kesehatan. Pada penelitian Subardiah (2009) yang menunjukkan bahwa permainan terapeutik mampu menurunkan kecemasan. Melalui kegiatan bermain anak dapat memperoleh kesenangan(Hurlock,1991; Foster,1998; Whaley &Wong, 1991). Kesenangan yang diperoleh anak ini terbukti dapat menurunkan kecemasan pada anak dan dapat mempengaruhi kesiapan anak ketika dilakukan tindakan keperawatan dan memberikan kesembuhan bagi anak-anak yang mengalami gangguan emosi (Mahon,2009). Bila anak paham tentang penyakit,perpisahan dan cedera tubuh selama anak di rawat,maka diharapkan dengan pemberian terapi bermain dapat menurunkan ancaman terhadap integritas dan kecemasan yang dialami oleh anak. Dengan berkurangnya ancaman integritas fisik maka akan mengurangi stimulasi syaraf otonom mengeluarkan adrenalin sehingga respon fisik dan psikologis kecemasan akan menurun. Untuk memberikan ketenangan dan kesenangan pada anak. Perawat dapat

memberikan permainan terapeutik ketika melakukan tindakan keperawatan maupun dalam kontrak waktu. Terapi bermain menjadi alternatif bagi rumah sakit untuk dilakukan karena disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Permainan pada anak di rumah sakit tidak hanya akan memberikan rasa senang pada anak, tetapi juga akan membantu anak mengekspresikan perasaan dan pikiran cemas, takut, sedih, tegang, nyeri yang akan membuat anak lebih kooperatif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan, maka anak menjadi lebih nyaman sehingga dapat mengurangi lama rawat di rumah sakit dan dapat mempercepat proses penyembuhan.

2.6 Terapi Bermain Mewarnai

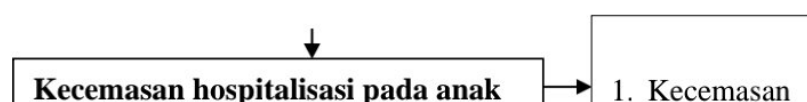
Mewarnai gambar merupakan salah satu terapi permainan kreatif yang sangat terapeutik dan memberi anak kesempatan untuk bebas mengekspresikan perasaannya, sebagai cara berkomunikasi tanpa kata (Suparto dalam Agustina & Puspita, 2010). Melalui mewarnai gambar dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia pra sekolah yang sangat aktif dan imajinatif, selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan mewarnai gambar meskipun masih menjalani perawatan di Rumah Sakit (Wowilling, Ismanto, & Babakal, 2014).

2.7 Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi

Bermain dengan mewarnai dapat membantu proses perawatan anak tanpa menimbulkan rasa takut atau trauma pada anak, serta sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak usia prasekolah dan tidak membutuhkan aktivitas fisik yang berat,

selain itu melalui aktivitas mewarnai anak yang dalam kondisi stres dan cemas dapat lebih santai sehingga perilaku negatif anak juga dapat dikontrol selama hospitalisasi (Adriana, 2011). Pelaksanaan intervensi bermain dengan mewarnai dapat membuat anak berusaha untuk berkonsentrasi dan fokus untuk mewarnai, meskipun banyak aktivitas lain yang terjadi di sekelilingnya, hal ini menunjukkan bahwa melalui intervensi bermain mewarnai maka perhatian anak akan teralih, sehingga ketegangan anak akan berkurang. Pada kondisi tubuh rileks, tubuh akan mengeluarkan hormon endorphen yang bersifat menenangkan, memberikan pengaruh terhadap rangsang emosi di sistim limbic, sehingga terjadi pengontrolan perilaku maladaptif di hipotalamus yang dapat menimbulkan perasaan senang dan sejahtera (Lestari, 2015). Keefektifan terapi bermain mewarnai untuk menurunkan kecemasan pada anak prasekolah saat hospitalisasi dapat dilihat dari penelitian yang menunjukkan hasil bahwa terapi bermain (mewarnai) efektif terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun)

2.8 Kerangka Teori



Faktor yang mempengaruhi kecemasan : Faktor internal : 1. Usia 2. Jenis kelamin 3. Karakteristik saudara 4. Pengalaman sakit 5. Jumlah anggota keluarga	Faktor yang mempengaruhi kecemasan : Faktor eksternal : 1. Sakit 2. Trauma 3. Ancaman sistem diri
---	---

Membantu proses perawatan anak (tanpa rasa takut atau trauma), melatih motorik halus & konsentrasi, aktifitas ringan, perasaan rileks dan senang

Penatalaksanaan :
 Terapi Farmakologi
 Terapi Non Farmakologi :

1. Relaksasi
2. Distraksi
3. Humor
4. Terapi
5. Aromaterapi
6. Terapi

Perbedaan usia dari 3-6 tahun, system coping, pengalaman di hospitalisasi

Penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi	Tidak ada penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi
--	---

: Diteliti

: Tidak Diteliti

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian Literature

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Protokol dan evaluasi dari penelitian ini akan menggunakan ceklist PRISMA sebagai upaya menentukan pemilihan studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini.

3.3.2 Database Pencarian

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bukan diperoleh dari pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pencarian sumber data sekunder berupa artikel atau jurnal nasional yang menggunakan database pencarian Google scholar.

3.3.3 Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan keyword dan boolean operator (dan, dan atau, and, or, and not) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikkan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan.

Tabel 3.1 Kata Kunci

Terapi Bermain	Kecemasan	Anak Usia Pra
Mewarnai		Sekolah

<i>And/Or</i>	<i>And/Or</i>	<i>And/Or</i>
<i>Coloring Play</i>	<i>Anxiety</i>	<i>Pre School Children</i>
<i>Therapy</i>		

3. 4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

3.4 Tabel Kriteria Inklusi dan Eksklusi

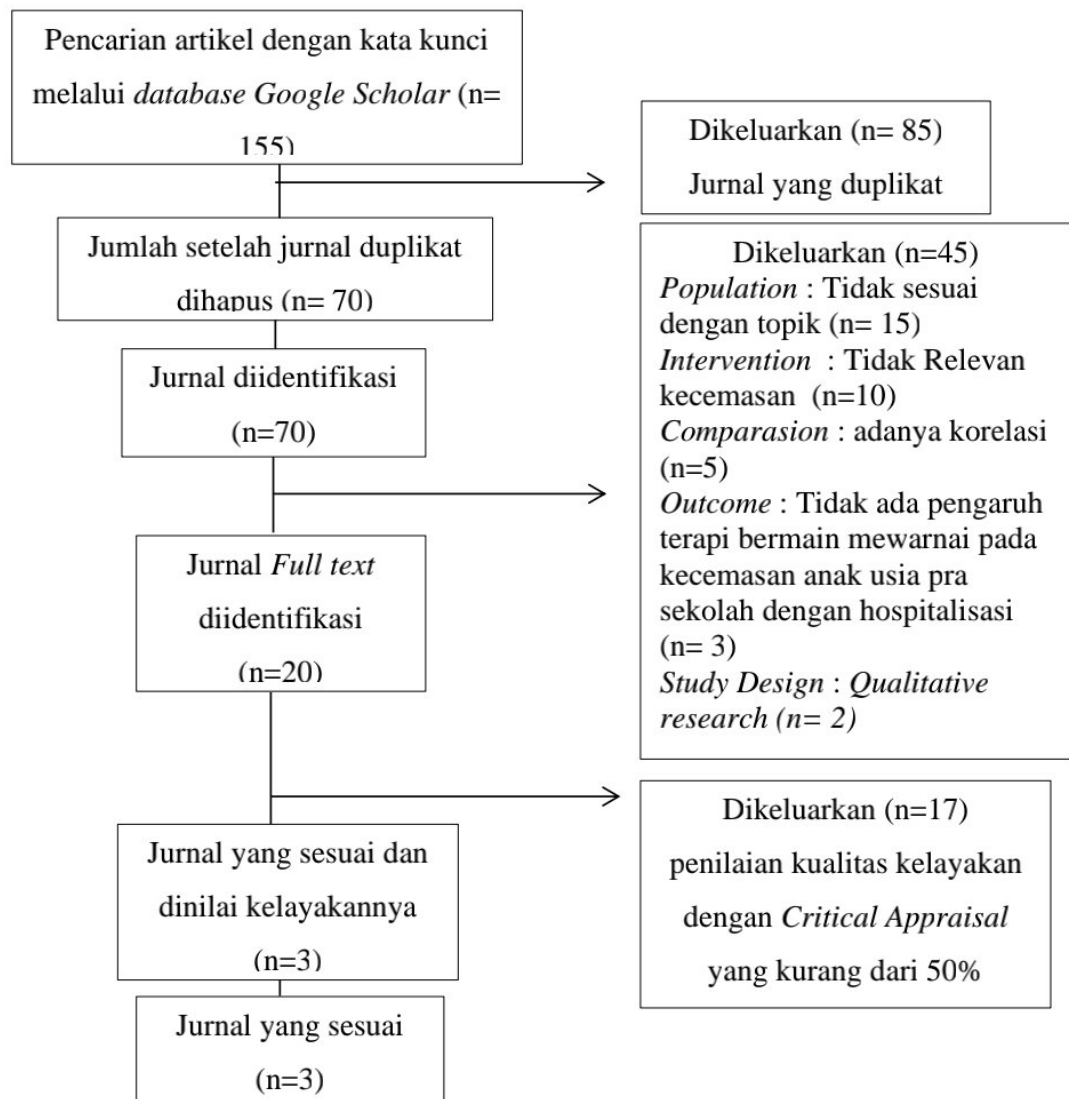
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Penelitian yang terdiri dari kelompok anak usia pra sekolah dengan hospitalisasi.	Penelitian yang tidak berhubungan dengan topik yang diteliti atau di review yaitu terkait kecemasan anak usia pra sekolah dengan hospitalisasi.
<i>Intervention</i>	Menggunakan intervensi.	Tanpa intervensi.
<i>Comparison</i>	Hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ada pengaruh terapi bermain mewarnai pada kecemasan anak usia pra sekolah dengan hospitalisasi.	Hasil penelitian yang menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh terapi bermain mewarnai pada kecemasan anak usia pra sekolah dengan hospitalisasi.
<i>Outcomes</i>	Studi yang menjelaskan bahwa adanya hasil dari pengaruh terapi bermain mewarnai pada kecemasan anak usia pra sekolah dengan hospitalisasi.	Tidak menjelaskan adanya pengaruh terapi bermain mewarnai pada kecemasan anak usia pra sekolah dengan hospitalisasi.
<i>Study Design</i>	<i>Pre-experimental</i> dengan <i>one-group pre-post tes design</i> , <i>Eksklusi eksperimen</i>	analitik kuantitatif, analitik observasional, korelasi cross-sectional
<i>Publication years</i>	2017 – 2020	Sebelum 2017
<i>Language</i>	Indonesia dan Inggris	Bahasa selain Inggris dan Indonesia

3.5 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

3.5.1 Hasil pencarian dan seleksi studi

Desain yang digunakan yaitu dengan *literature review*, dimana artikel penelitian dicari dengan beberapa cara pencarian dan kata kunci, kemudian dilakukan *review* dari semua artikel tersebut.

3.5 Gambar Diagram Alur



Gambar 3.3 Diagram Alur Seleksi Studi berdasarkan PRISMA 2009 (Polit and Beck, 2013).

BAB IV

ANALISIS JURNAL

4.1 Judul Jurnal

1. Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi di RS Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2020
2. Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Ruangan Anak di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung
3. Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang dirawat di RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado

4.1.1 Gambaran Umum Jurnal

1. Jurnal 1 : terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi
2. Jurnal 2 : ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi
3. Jurnal 3 : ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi

4.1.2 Desain penelitian

1. Jurnal 1 : Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi eksperimen* dengan *one group pretest dan posttest*

2. Jurnal 2 : Desain penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dengan *one group pretest dan posttest*
3. Jurnal 3 : Desain penelitian ini menggunakan *pre-eksperimental* dengan *one-group pre-post test design*

4.1.3 Isi Jurnal dan Hasil Penelitian

1. Jurnal 1 : Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuart Sitopu dkk, 2020. penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan bentuk *one group pretest dan posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 orang pasien yang menjadi responden diruang rawat inap di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu responden yang telah memenuhi syarat untuk menjadi responden dengan ketentuan yang telah dibuat yaitu anak usia 3-6 tahun, anak dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan koma dan yang telah bersedia menjadi responden. Intervensi yang diberikan berupa terapi bermain mewarnai yang dilakukan kepada 34 orang pasien yang menjadi responden diruang rawat inap di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam yang telah memenuhi syarat menjadi responden dengan ketentuan yang telah dibuat. Pengumpulan data menggunakan lembar kuisioner sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain mewarnai. Data dianalisa menggunakan analisis unvariat *uji paired t-test*.
2. Jurnal 2 : Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Debilly Boyoh & Elisa Magdalena 2018. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group pretest dan posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah 15 anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang telah menjalani hospitalisasi selama

2 hari yang tidak mengalami demam dan sesak di ruangan anak di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dan *quota waktu* dengan jumlah sample 15 responden, atas seijin orang tua yang telah bersedia untuk menandatangani informed consent. Intervensi yang diberikan berupa terapi bermain mewarnai gambar. Pengumpulan data dari eksperimen yang dilakukan responden. Data dianalisa menggunakan uji *Mann Whitney*.

3. Jurnal 3 : Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova Gerungan & Eirene Walelang, 2019. Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan bentuk *one-group pre-post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 87 anak usia prasekolah yang dirawat di RSUP. Prof. Dr. R.D Kandou Manado selama bulan februari-maret 2019. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah saample 30 responden. Intervensi yang diberikan berupa terapi bermain mewarnai. Pengumpulan data dengan Content Validity Index (CVI), kuisioner ini berisikan 15 pertanyaan dikotomi dengan pilihan jawaban “ya” atau “tidak”. Data dianalisa menggunakan *Uji statistic Wilcoxon Test*.

4.1.4 Kesimpulan

1. Jurnal 1 : Hasil pada penelitian dengan analisis unvariat uji *paired t-test* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0.000$, dimana $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap kecemasan

anak prasekolah akibat hospitalisasi di RS Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2020.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Devi Purwati (2017) yang berjudul Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Selama Hospitalisasi di RSUD Kota Madiun.

2. Jurnal 2 : Hasil pada penelitian dengan perhitungan uji *t-paired t-test* didapatkan hasil *p value* = 0,000 < nilai α = 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dengan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Nilai α =0.05 dan $dk = 15-1=14$. Hasil dalam pengelolaan data terdapat perbedaan signifikan terhadap nilai tingkat kecemasan pada anak usia persekolah di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

Penelitian ini sam dengan hasil penelitian (Wowiling, dkk 2014) adanya pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami tingkat kecemasan akibat hospitalisasi, darihasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi mewarnai gambar, terapi mewarnai gambar merupakan salah satu teknik yang dapat mengalihkan perhatian anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

3. Jurnal 3 : Hasil pada penelitian dengan perhitungan uji *Wilcoxon test* didapatkan nilai *p value* = 0,000 < nilai α = 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa ada pengaruh yang signifikan dari terapi bermain

mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Sebelum Dilakukan Terapi Mewarnai Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi Usia Pra-Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ketiga artikel didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan terapi mewarnai untuk menurunkan kecemasan pada

anak, ketiga artikel tersebut menjelaskan kecemasan anak masih dalam kategori berat. Berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti sebelum melakukan terapi bermain mewarnai gambar tingkat kecemasan anak usia prasekolah disebabkan oleh karena perpisahan dengan orangtua sehingga dapat memicu terjadinya kecemasan pada anak. Kecemasan dan stress pada anak yang dialami saat hospitalisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dari petugas kesehatan, perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya. Kecemasan berat akibat hospitalisasi menimbulkan traumatis dan dapat merusak kepribadian individu dan dapat menghambat perkembangan Tumbuh kembang anak tersebut. Potter & Perry (2015) menyatakan usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal yaitu pada usia 3-6 tahun. Pada usia ini perkembangan motorik anak berjalan terus-menerus, reaksi kecemasan pada anak tersebut dapat ditunjukkan dengan menolak makan, sering bertanya, menangis walaupun secara perlahan dan tidak dapat kooperatif terhadap petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan. Maka dari itu peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak selama proses perawatan di rumah sakit dan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak selama proses perawatan (Wowilling, dkk 2014).

Menurut opini peneliti, kecemasan pada anak hospitalisasi dengan usia pra-sekolah 3-6 tahun dipengaruhi oleh tindakan medis yang akan dilakukan pada anak (mis ; pemasangan infus, injeksi, nebulizer, dll), berpisah dengan orangtua, trauma pada seragam yang dikenakan tenaga medis, khawatir, rasa bersalah atau malu, dan curiga berlebihan pada tenaga medis.

5.2 Pengaruh Setelah Dilakukan Terapi Mewarnai Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Hospitalisasi Usia Pra-Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ketiga artikel didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan terapi mewarnai untuk menurunkan kecemasan pada anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, anak usia prasekolah

yang menjalani hospitalisasi menunjukkan terjadi penurunan kecemasan sesudah diberikan terapi bermain mewarnai gambar dimana anak tidak lagi tampak gelisah, tidak menangis lagi karena takut dan anak lebih kooperatif dengan dokter dan perawat saat dilakukan tindakan. Adanya pengaruh terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami tingkat kecemasan akibat hospitalisasi, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi mewarnai gambar, terapi mewarnai gambar merupakan salah satu tehnik yang dapat mengalihkan perhatian anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi (Wowiling, dkk 2014). Penelitian mengenai efek terapi bermain mewarnai pada kecemasan anak praseoklah dengan hospitalisasi yaitu rata-rata kecemasan tingkat kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan anak yang mengalami hospitalisasi.

Menurut opini peneliti, terapi mewarnai gambar sangat signifikan dan efektif untuk menurunkan kecemasan pada anak pra-sekolah, membuat anak tidak terlalu tertekan memikirkan tindakan medis yang akan dilakukan padanya, selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas pada anak setelah KRS, alat dan bahannya sangat mudah dimiliki dan sebagian besar anak telah memiliki alat dan bahan untuk mewarnai di rumah.

5.3 Pengaruh Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Mewarnai Pada Anak Pra-Sekolah

Berdasarkan hasil dari ketiga artikel yang didapat, seluruh artikel menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara terapi mewarnai dengan menurunnya kecemasan pada anak hospitalisasi yang ditunjukkan dengan artikel pertama analisa data menunjukkan bahwa terapi mewarnai

memiliki nilai $p\text{-value} < 0.05$ yang menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan anak usia prasekolah, artikel kedua didapatkan nilai $p\text{-value} = 0.000$, dimana $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap kecemasan anak prasekolah dengan gangguan hospitalisasi, pada artikel ketiga juga didapati bahwa ada pengaruh yang signifikan dari terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi dengan hasil uji statistik menggunakan rumus Wilcoxon test diperoleh nilai $p=0.000 < 0.05$.

Terapi bermain yang bertujuan mengekspresikan perasaan, keinginan dan fantasi serta ide-idenya. Ketika anak mengalami sakit dan dirawat di rumah sakit, anak akan mengalami bermacam-macam perasaan yang sangat menyenangkan. Anak belum dapat mengekspresikannya secara verbal. Disini peneliti menggunakan terapi bermain mewarnai menggunakan gambar untuk menurunkan kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi. (Supartini 2016, Rusmariana 2013 & Winarsih, 2015), mewarnai merupakan permainan melalui buku gambar untuk mengembangkan kreatifitas pada anak untuk meminimalisir tingkatan stress dan kecemasan anak serta meningkatkan komunikasi terhadap anak.

Menurut pendapat peneliti, jika terapi mewarnai ini dilakukan pada anak hospitalisasi pra-sekolah maka akan mengurangi kecemasan, rasa jenuh atau bosan pada anak, dan dapat lebih bersahabat dengan tenaga medis, rasa takut, rasa malu.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti sebelum melakukan terapi bermain mewarnai gambar tingkat kecemasan anak usia prasekolah disebabkan oleh karena perpisahan dengan orangtua sehingga dapat memicu terjadinya kecemasan pada anak.
2. Berdasarkan hasil penelitian ketiga artikel didapatkan hasil bahwa ada pengaruh setelah dilakukan terapi bermain mewarnai gambar dimana anak tidak

lagi tampak gelisah, tidak menangis lagi karena takut, dan anak lebih kooperatif dengan dokter dan perawat saat dilakukan tindakan.

3. Berdasarkan hasil dari ketiga artikel yang didapat, seluruh artikel menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara terapi mewarnai dengan menurunnya kecemasan pada anak hospitalisasi.

6.2 Saran

1. Bagi Instansi Profesi Ners

Diharapkan bisa menjadi wawasan dan pengetahuan bagi instansi pendidikan mengenai pengaruh terapi mewarnai terhadap kecemasan pada anak.

2. Bagi Ruangan

Diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat dilakukan oleh ruangan Bougenville dalam menurunkan kecemasan pada anak akibat hospitalisasi.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menjadi wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Magdalena, Elisa & Debilly Boyoh.2018.*Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi Di Ruangan Anak Di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung*.Jurnal Skolastik Keperawatan.Vol. 4 No.2
- Sitepu K, Luci Riani Br G, Ratna Bulan, Sarmana, Samuel Ginting.2020.*Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Pra*

Sekolah Dengan Hospitalisasi Di Rs Grandmed Lubuk Pakam. Jurnal

Keperawatan dan Fisioterapi. Vol.3 No.2

Gerungan, Nova & Eiren Walelang.2020. *Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat*

Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Yang Di Rawat Di RSUP Prof

Dr.R Kandou Manado. Jurnal Skolastik Keperawatan. Vol. 6 No. 2